

# MITOS DAN IDEOLOGI TEKS RITUAL ADAT *MA'TAMMU TEDONG* SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT TORAJA

Rita Tanduk

Universitas Kristen Indonesia Toraja

Email: [tandukrita02@gmail.com](mailto:tandukrita02@gmail.com)

## Abstrak

Ritual adat *ma'tammu tedong* di Toraja didasarkan pada nilai-nilai luhur budaya yang memengaruhi pola kehidupan masyarakat Toraja. Butuh pemahaman yang mendalam memaknai sebuah ritual. Tulisan ini membahas pemaknaan mitos dan ideologi dalam teks ritual yang direpresentasikan dalam upacara *ma'tammu tedong*. Metode observasi partisipan digunakan dengan teknik catatan lapangan, rekaman, dan wawancara melengkapi pengumpulan data. Data dianalisis secara interpretatif dengan pendekatan semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks ritual upacara *ma'tammu tedong* terdapat bentuk simbolik, paralelisme, dan metafor yang ikut mengonstruksikan pemaknaan mitos ritual adat. Melalui tuturan ritual pada ketujuh jenis kerbau dalam upacara adat *ma'tammu tedong* menuangkan pandangan, konsep, dan motivasi yang kemudian dijadikan ideologi sebagai acuan hidup masyarakat Toraja. Adapun nilai-nilai yang diungkapkan melalui pemaknaan mitos dalam upacara adat *ma'tammu tedong* ialah dapat memperkuat karakter hidup masyarakat Toraja maupun karakter bangsa.

Kata kunci: *tuturan ritual, mitos, ideologi, rambu solo*

## Pendahuluan

Tuturan ritual disampaikan dalam bentuk sastra lisan Toraja atau dengan ungkapan lain yang oleh masyarakat Toraja disebut *kada-kada tominaa* atau *tantaran kada*. Tuturan ritual dituturkan oleh seorang *Tominaa*. Dalam kamus bahasa Toraja (2016) *Tominaa* adalah orang yang pandai mendoa dan menjadi penganjur dalam persembahan. Tuturan ritual secara khas berbeda dengan bahasa sehari-hari. Tuturan ritual digunakan untuk mengekspresikan doa dan harapan individu tertentu (Duranti, 2004). Tuturan ritual tentang kerbau disebut dengan *samparan tedong*. *Samparan tedong* atau penyebutan kisah kerbau dalam upacara *Ma'tammu Tedong* menunjukkan sebuah kisah mengantar, sebuah penyajian dalam bentuk perkataan dan tindakan retorika yang harus dituturkan sebelum pelaksanaan pengurbanan kerbau (Rappoport, 2009: 11). Secara etnografi *Samparan Tedong* di daerah Toraja Utara hanya diperuntukkan bagi orang yang memiliki tingkatan/hierarki sosial yang tingkatan menengah dan bangsawan.

Prosesi upacara *ma'tammu tedong* (pertemuan kerbau) dalam upacara adat *rambu solo* disertai tuturan ritual. Hal tersebut dilakukan sebagai tanda penyucian atas kerbau-kerbau yang akan disembelih dalam upacara adat *rambu solo*. Perlu pengetahuan dan pemahaman yang cukup mempelajari dan menginterpretasikan makna ritual secara tepat. Tuturan ritual dalam bentuk penyebutan nama kerbau dalam upacara adat *ma'tammu tedong* menuangkan berbagai makna yang memengaruhi pola hidup dan karakter masyarakat Toraja. Makna mitos yang dituangkan melalui upacara adat merupakan konsep mental yang digunakan masyarakat Toraja untuk membagi realitas dan mengategorikannya sehingga yang lain memahami realitas tersebut. Dengan demikian, prosesi upacara adat *ma'tammu tedong* tidak sekadar menjadi tontonan dan pelengkap

dari upacara adat, namun dijadikan sumber inspirasi dan inovasi dalam pemertahanan nilai-nilai luhur budaya dan karakter bangsa.

Barthes (1957), mitos merupakan sistem komunikasi, yakni sebuah pesan; mitos adalah cara pemaknaan sebuah bentuk; mitos terbentuk dengan mengaitkannya dengan aspek-aspek sosial-kultur dalam masyarakat di luar dirinya dan sekaligus sebagai sistem referen sistem. Mitos menciptakan objek baru yang dilatarbelakangi oleh suatu pandangan (ideologi) tertentu. Melalui analisis mitos dalam semiologi Roland Barthes, sistem tanda sebagai satu totalitas dalam membentuk makna. Teks ritual dalam bentuk penghormatan bagi kerbau dalam upacara adat *rambu solo*’ menuangkan berbagai makna yang memengaruhi pola hidup dan karakter masyarakat Toraja. Makna mitos yang dituangkan melalui upacara adat merupakan konsep mental yang digunakan masyarakat Toraja untuk membagi realitas dan mengategorikannya sehingga yang lain dapat memahami realitas tersebut. Pemaknaan mitos kerbau ikut membentuk ideologi masyarakat Toraja, sehingga kerbau sangat berarti bagi kehidupan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini kiranya memberikan kontribusi bagi masyarakat Toraja dan pemerhati budaya Toraja dalam pemertahanan nilai-nilai budaya bangsa melalui upacara adat.

## METODE

Jenis penelitian *kualitatif-interpretatif* merupakan metode yang digunakan dalam menghasilkan data-data penelitian bersifat deskriptif. Data penelitian berupa tuturan ritual oleh *Tominaa* yaitu protokol dalam upacara adat *ma'tammu tedong* dan teks nonverbal berupa gambaran atas konteks upacara adat. Pengumpulan data diperoleh dengan metode observasi partisipan langsung dengan tujuan mengamati aktivitas sosial, kerbau, dan aspek fisik dari situasi sosial. Data dianalisis dan diinterpretasikan melalui wawancara langsung dengan narasumber atau budayawan untuk memperoleh keabsahan data.

## Hasil dan Pembahasan

Pengorbanan kerbau dalam upacara adat *rambu solo*’ menciptakan mitos. Penyebutan nama kerbau dalam upacara adat tidak sekadar menyampaikan identitas maupun keunggulan-keunggulan yang dimiliki namun membuat kerbau bermakna sesuatu yang manusiawi (makna sosial dan budaya) bagi masyarakat Toraja. Dalam konteks ini, masyarakat Toraja melakukan naturalisasi dengan menyampaikan dua objek (tanda) atas upacara adat *rambu solo*’, yakni objek pertama (penanda) menyampaikan identitas diri sebagai fungsi material (denotasi). Objek kedua (petanda) adalah unsur nilai sosial budaya yang ditransfer maknanya ke objek pertama, misalnya tentang keinginan, harapan, cita-cita yang menjadi acuan bagi kehidupan masyarakat Toraja.

Pemaknaan objek pertama dan objek kedua tertera pada model tanda diadik Saussure. Tanda (*signe*) menunjukkan keseluruhan yang memiliki *petanda* dan *penanda* sebagai dua bagiannya. Simak bagan berikut.

Tanda	Petanda (konsep)
	Penanda (citra-bunyi)

Gambar 1. Tiga istilah dalam model diadik Saussure (Nöth, 2006, 60)

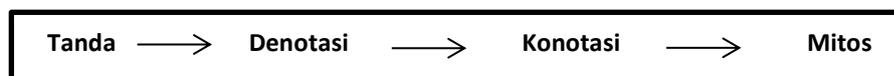
Istilah *tanda* kadang digunakan oleh Saussure mengacu pada *penanda*. Saussure menyatakan bahwa ilmu tentang tanda mengkaji tanda-tanda sebagai pranata-pranata sosial. Petanda dan penanda bukanlah citra bunyi dan konsep individu melainkan kolektif yakni relasi antartanda dengan pranata sosial sebagai sebuah sistem (Nöth, 2006).

Semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Signifikasi merupakan sistem tanda yang mempelajari relasi elemen dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk memaknai tanda tersebut. Tanda mempunyai dua entitas yang merupakan kombinasi dari sebuah konsep dan sebuah *sound image* yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara *signifier* dan *signified* adalah arbitrary (manasuka). Tidak ada hubungan logis yang pasti diantara keduanya, yang membuat sebuah tanda menjadi menarik dan juga problematik pada saat yang bersamaan (Berger, 2010: 14).

Menurut de Saussure tersebut, Roland Barthes mengembangkan sebuah model relasi antara apa yang disebut sistem, yaitu pembendaharaan tanda (kata, visual, gambar, benda) dan sintagma, yaitu cara pengombinasian tanda berdasarkan aturan main tertentu (Barthes, 1973: 125). Barthes (1957) dalam bukunya berjudul *Mythologies* bertolak dari teori Saussure melihat semua gejala dalam kebudayaan sebagai tanda yang terdiri atas *signifiant* (penanda), yaitu gejala yang diterima secara mental oleh manusia sebagai “citra akustik”, dan *signifié* (petanda), yaitu makna atau konsep yang ditangkap dari *signifiant* tersebut. Pemahaman *signifiant* dan *signifié* sebagai suatu proses dua tahap.

Barthes (1957) dalam karyanya menggunakan pengembangan teori Saussure (penanda dan petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kehidupan masyarakat didominasi oleh konotasi. *Konotasi* adalah pengembangan segi petanda (makna atau isi suatu tanda) oleh pemakai tanda sesuai sudut pandangnya. Konotasi yang sudah menguasai masyarakat akan menjadi mitos. Barthes mencoba menguraikan betapa kejadian keseharian dalam kebudayaan kita menjadi seperti “wajar”, padahal itu mitos belaka akibat konotasi yang menjadi mantap di masyarakat. Salah satu contoh adalah “pemotongan kerbau dalam upacara *rambu solo*’ di Toraja bukan dinilai sebagai sebuah pengorbanan ritual adat tetapi sebagai tontonan. Pemotongan kerbau tidak dipersoalkannya, namun yang terpenting adalah bagaimana kerbau dihadirkan dan menjadi hewan kurban (penanda) dalam kognisi masyarakat diberi makna (petanda) sesuai keinginan masyarakat. Inilah konotasi yakni perluasan petanda oleh pemakai tanda dalam kebudayaan.

Konotasi berkembang lebih luas daripada yang ada dalam linguistik. Barthes (1957) mengetengahkan konsep konotasi sebagai “pemaknaan kedua” yang didasari oleh pandangan budaya, pandangan politik, atau ideologi pemberi makna. Makna yang dilihatnya lebih dalam tingkatnya, bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebenarnya arbitrer atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Tingkatan tanda dan makna Barthes dapat digambarkan seperti berikut.



Gambar 2. Tingkatan tanda dan makna Barthes (Cristomy, 2004: 95)

Menurut Barthes (1957: 152) mitos merupakan sistem komunikasi, yakni sebuah pesan; mitos adalah cara pemaknaan sebuah bentuk. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, namun oleh cara mitos mengutarakan pesan itu sendiri.

Analisis data menunjukkan pemaknaan mitos dan ideologi melalui simbolisasi ketujuh jenis kerbau pada upacara adat *ma'tammu tedong*'.

1. Teks ritual kepada kerbau *balian* pada segmen teks,

- (1) *Iko balian,*  
    '*engkau balian*'
- (2) *tedong ma'buluk aluk*';

*karambau ma'songgo bisara*  
'kerbau berbulu adat'

Teks tersebut menyatakan kerbau *balian* disebut sebagai kerbau adat dalam ritual upacara rambu solo'. Ditinjau dari segi pemaknaan mitos menjelaskan kerbau *balian* dipandang sebagai kerbau 'utama atau terdepan' yang artinya menggambarkan sosok pemimpin yang teladan. Hal ini didukung dengan teks berikut,

(3) *Iko Ianna poparandangan dandanan sangka;*

'engkau menjadi tumpuan upacara adat'

(4) *Iko Ianna dipa 'pallidanian penanda bisara*

'engkau menjadi dasar dalam upacara adat'

Berdasarkan konteksnya, kerbau *balian* menduduki baris pertama di antara jenis kerbau lainnya dalam upacara adat rambu solo'. Kerbau *balian* direpresentasikan sebagai sosok 'pemimpin atau teladan' yang akan menunjukkan jalan keselamatan bagi kehidupan masyarakat Toraja.

2. Kerbau *bonga* pada beberapa segmen teks ritual menyebutkan nama dan cirinya, hal ini dapat ditunjukkan pada bentuk segmen teks,

(5) *Iko bonga' batu saleko*

'engkau kerbau belang'

(6) *Iko tanda tasikna pa 'palumbangan sangka'*

'engkau adalah simbol para pemangku adat dalam kampung'

Artinya kerbau *bonga* adalah seekor jenis kerbau yang kulitnya bermotif belang (hitam-putih). Dari segi pemaknaan mitos dijelaskan bahwa warna belang (bintik hitam-putih) pada kerbau *bonga* digambarkan sebagai cahaya atau penerang. Layaknya manusia, kata penerang dikaitkan dengan sosok yang memberikan suluh atau penerang kepada rumpun keluarga maupun masyarakat. Pemaknaan itulah kerbau *bonga* direpresentasikan sebagai penyuluh atau penuntun.

3. Kerbau *pudu'* melalui teks ritualnya dijelaskan bentuk identitas diri dengan penyebutan nama dan ciri serta keunggulannya. Tampak pada teks verbal.

(7) *Iko Pudu'*,

'engkau berbulu hitam'

(8) *Lolosu kandaurena Pongki kumorrok*

'keturunan bangsawan Pongki Kumorrok'

Dijelaskan kerbau *pudu'* adalah kerbau yang berbulu hitam pekat yang kuat dan kekar berasal dari keturunan bangsawan dari Pantilang Luwu bernama Pongki Kumorrok. Berdasarkan pemaknaan konotasi-mitos, keberadaan kerbau *pudu'* disimbolkan sebagai dasar kekuatan atau tumpuan dalam upacara adat bagi kaum bangsawan. Oleh karena itu sebutan pengayom yang direpresentasikan kerbau *pudu'* dari kekuatan yang dimilikinya niscaya dapat menjaga dan memelihara kehidupan manusia Toraja. Fungsi pemaknaan teks ritual kerbau *pudu'* menjadi dasar pemahaman manusia Toraja akan nilai budaya melalui simbol yang melekat pada diri kerbau *pudu'*. Kerbau *pudu'* merepresentasikan nilai yang menggambarkan karakter diri manusia Toraja. Fungsi pemaknaan teks ritual kerbau *pudu'* menjadi dasar pemahaman manusia Toraja akan nilai budaya melalui simbol yang melekat pada diri kerbau *pudu'*. Kerbau *pudu'* merepresentasikan nilai yang menggambarkan karakter diri manusia Toraja.

4. Kerbau *todi'* melalui teks ritualnya terdapat beberapa bentuk segmen teks yang menyatakan penyebutan identitas nama dan ciri yang melekat padanya. Seperti teks verbal

(9) *Iko todi'*,

'Engkau tanda putih pada kepala'

(10) *Toding kalua'na rara makamban,*

'Tanda kebesaran kekerabatan

(11) *Tanda tasikna buku tangsipeaderan*

'Tanda rumpun keluarga dari tongkonan'

Arti teks tersebut menyatakan kerbau *todi* memiliki tanda putih pada kepala yang menandakan arti kekerabatan keluarga *tongkonan*. Dari segi pemaknaan mitos, kerbau *todi* disimbolkan sebagai tongkonan, artinya tempat persekutuan rumpun keluarga yang bertitik tolak dari satu nenek. Arti tongkonan dikaitkan dengan perdamaian antara sanak saudara dalam satu keluarga, sehingga kerbau *todi* direpresentasikan sebagai pemersatu rumpun keluarga. Jadi simbol yang melekat pada diri kerbau *todi* membentuk nilai karakter manusia Toraja sebagai sosok yang dapat memersatukan rumpun keluarga tongkonan.

5. Kelima, bentuk segmen teks pada kerbau *sokko* menyatakan penyebutan identitas seperti nama dan cirinya. Hal ini tampak pada teks verbal (12-14)

(12) *Iko Sokko*,

*'engkau tanduk tumbuh ke bawah'*

(13) *tanduk tuo rokko/tama*

*'tanduk tumbuh ke bawah/ke dalam'*

(14) *ma'tannun-tannun papatui inaa*

*'menyimbolkan kerendahan hati'*

Artinya kerbau *sokko* dengan bentuk tanduk yang dimilikinya menyimbolkan kerendahan hati. Pemaknaan konotasi-mitos, sosok yang rendah hati adalah berkaitan dengan sikap yang santun. Hal ini terkait dengan teks verbal

(15) *Tangla situlak ia kada lan tammuan mali'*

*'semoga dalam musyawarah keluarga tidak terjadi perselisihan'*

Artinya kehadiran kerbau *sokko* digambarkan sebagai sosok yang santun dalam mengambil keputusan sehingga musyawarah dalam keluarga dapat berjalan dengan baik. Jadi, makna simbolisasi kerbau *sokko* dalam upacara adat *rambu solo* merepresentasikan nilai budaya yang membentuk karakter hidup masyarakat Toraja.

6. Kerbau *Tekken langi* dengan bentuk teks verbal (16-18) menjelaskan identitas yang dimilikinya seperti,

(16) *Iko tekken langi*,

*'engkau hewan bergelar kaki besi'*

(17) *unnindo' basse kasalle*,

*'tanda perjanjian besar dengan sumpah'*

(18) *unnambe' panda dipamaro'son*

*'simbol perdamaian'*

Teks verbal tersebut menyatakan kerbau *tekken langi* memiliki kekuatan dalam memegang sumpah atau perjanjian adat atas pertikaian yang terjadi dalam lingkup masyarakat. Jika ditinjau dari pemaknaan konotasi-mitos, kerbau *tekkenlangi* menyimbolkan sosok pendamai yang akan mengamankan pertikaian atau pelanggaran adat yang terjadi di tengah masyarakat. Simbol yang melekat pada diri kerbau *tekken langi* merepresentasikan karakter diri masyarakat Toraja tentang nilai perdamaian.

7. Teks ritual kepada kerbau *sambao* menyatakan penamaan diri melalui ciri serta keunggulan yang dimiliki dalam upacara adat. Seperti pada teks verbal (19-21)

(19) *Iko sambao*,

*'engkau hewan berwarna kelabu'*

(20) *Tedong ma'kuli' pindan*,

*'kerbau berkulit putih atau bersih'*

(21) *Umpokuli' bulo bangko*,

*'berkulit tebal dan halus'*

Artinya, kerbau *sambao* memiliki kulit yang bersih, tebal, dan juga halus. Pemaknaan mitos, warna kulit yang dimiliki kerbau *sambao* merupakan cerminan sebuah cahaya yang bersih. Simbol pembersihan adat yang melekat pada diri kerbau *sambao* memberikan pemaknaan pemulihan atas pelanggaran adat, hal ini tampak pada teks (22-23)

(22) *kemakambanmi dandanang sangka' dilenda pesalu*

*'banyak yang melanggar aturan adat,  
(23) kemanimpa'i penanda bisara dilenda sumallan*

*'banyak yang menjaga aturan adat mendapatkan imbalan atau pahala'*

Pemaknaan simbol yang melekat pada kerbau *sambao* berfungsi sebagai dasar aturan adat atas pelanggaran atau pertikaian yang dilakukan. Oleh sebab itu, kerbau *sambao* disebut sebagai wali adat/pemulih adat. Atas dasar simbolisasi yang melekat pada diri kerbau *sambao* merepresentasikan nilai budaya yang menggambarkan nilai karakter manusia Toraja. Melalui penyebutan nama kerbau dalam upacara adat tidak sekadar menyampaikan identitas maupun keunggulan-keunggulan yang dimiliki namun membuat kerbau bermakna sesuatu yang manusiawi (makna sosial dan budaya) bagi masyarakat Toraja.

Pengorbanan kerbau dalam upacara adat *rambu solo* menciptakan mitos. Melalui penyebutannya kerbau dalam upacara adat tidak sekadar menyampaikan identitas maupun keunggulan-keunggulan yang dimiliki namun membuat kerbau bermakna sesuatu yang manusiawi (makna sosial dan budaya) bagi masyarakat Toraja.

## **Penutup**

### **Simpulan**

Teks ritual kerbau merupakan bentuk baris kalimat yang dituturkan dalam proses penyucian kerbau pada upacara adat *rambu solo*. Teks ritual sebagai ungkapan sakral yang dituturkan oleh *tominaa* yang berisi harapan, doa, nasihat, dan aturan-aturan adat bagi kehidupan masyarakat Toraja. Dapat dikatakan simbolisasi tujuh jenis kerbau mengarakterisasikan pribadi masyarakat Toraja dengan penanaman nilai-nilai kehidupan. Simbolisasi ketujuh jenis kerbau dalam upacara adat *rambu solo* mengungkapkan nilai-nilai keteladanan dan pandangan hidup bagi masyarakat Toraja. Makna denotasi teks ritual menjelaskan bentuk-bentuk penghormatan kerbau dalam ritual adat *rambu solo* yang menyebutkan nama dan ciri-ciri kerbau. Makna konotasi berkaitan dengan pemaknaan kerbau berdasarkan berbagai pandangan masyarakat Toraja yang bersifat konvensional. Dapat dikatakan pemaknaan konotasi itulah yang membentuk konsep dan pandangan masyarakat Toraja sehingga menciptakan mitos.

Masyarakat Toraja melalui ritual adatnya menaturalisasikan konsep dan pandangan-pandangannya ke dalam teks ritual kerbau menjadi ide atau gagasan yang berterima dan dianggap wajar dalam masyarakat. Teks ritual sebagai salah satu bentuk sastra lisan Toraja yang telah menunjukkan eksistensinya dalam pemertahanan nilai-nilai karakter budaya bangsa melalui upacara adatnya.

## **Saran**

Pendekatan semiologi Barthes dalam penelitian ini mencoba merepresentasikan nilai mitos dan ideologi yang terdapat dalam teks ritual upacara adat *rambu solo*. Analisis mitos dan ideologi berusaha menghasilkan dan menciptakan gagasan-gagasan baru demi pengembangan ilmu di berbagai bidang demi pengembangan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini kiranya bersinergi untuk penelitian-penelitian berikutnya dalam pengembangan bidang kajian ilmu yang ada. Salah satu pengembangan teori adalah dengan melakukan penelitian-penelitian yang nyata secara kontinu demi pemertahanan konsep dan ide-ide yang ada.

## **Daftar Rujukan**

- Barthes, Roland. (1957). *Mythologies*. Paris: Edition de Suil  
\_\_\_\_\_. (1972). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Jakarta: Jalasutra.  
\_\_\_\_\_. (1973). *Elements of Semiology*. New York. Hill and Wang

- Bell, C. (1992). *Ritual Theory Ritual Practice*. New York Oxford: Oxford University Press
- Berger, Arthur Asa. (2010). *Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Cristomy dan Yuwono. (2004). *Semiotika Budaya*. Depok: Universitas Indonesia
- Duranti, A. (1997). *Linguistics Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Duranti, A. (2004). *A Companion to Linguistics Anthropology*. USA: Blackwell Publishing Ltd.
- Fiske, John. (1990). *Cultural and Communication Studies*. London: Routledge.
- Manta Yohanis. (2011). *Kumpulan Kada-Kada Tominaa dalam Rambu Tuka-Rambu Solo*. Rantepao: Sulo.
- . *Fenomenologi Adat-Budaya dan Kepercayaan Asli Toraja*. Tana Toraja: Stikpar
- Noth, Winfried. (1990). *Handbook of Semiotics*. USA :The Association of American University Press.
- Palembangan, Frans. B. (2007). *Aluk, Adat, dan Adat Istiadat Toraja*. Rantepao: Sulo
- Saussure. (1966). *Course in General Linguistics*. Paris: Payot
- Van Dijk, Teun A. (1998). *Ideology a Multidisciplinary Approach*. London: Thousand Dark.
- . (1998). *Language Ideologies (Practice and Theory)*. New York: Oxford University Press.
- Veen, Van der dan J. Tammu. (2016). *Kamus Toraja-Indonesia*. Rantepao: Sulo.

